

# I. PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang

Era Globalisasi membuat jati diri bahasa Indonesia perlu dibina dan dimasyarakatkan luas pada khususnya. Agar bangsa Indonesia tidak terbawa arus oleh pengaruh dari budaya asing yang jelas-jelas tidak sesuai dengan bahasa dan budaya Indonesia, ditambah dengan adanya pengaruh alat komunikasi yang begitu canggih harus dapat mempertahankan jati diri bangsa, termasuk jati diri bahasa Indonesia.

Bahasa pada prinsipnya merupakan alat untuk berkomunikasi dan alat untuk menunjukkan identitas masyarakat pemakai bahasa. Bahasa Indonesia yang berdisiplin adalah pemakai bahasa Indonesia yang patuh terhadap semua kaidah atau aturan pemakaian bahasa Indonesia yang sesuai dengan situasi dan kondisinya. Dalam UUD Bab XV Pasal 36 dan penjelasannya dinyatakan bahwa bahasa Indonesia adalah bahasa negara yang dipergunakan sebagai alat perhubungan dan dipelihara oleh masyarakat pemakainya.

Bahasa Indonesia sebagai bahasa perhubungan, secara otomatis diimplikasikan bahwa manusia yang merupakan makhluk sosial yang tak bisa hidup sendirian termasuk dalam kegiatan bertutur kata. Oleh karena

itu kegiatan bertutur yang santun sangat perlu diperhatikan bukan hanya pada masyarakat/sesama tetapi tutur bahasa antara siswa dengan guru.

Kesantunan berbahasa tercermin dalam tata cara berkomunikasi lewat tata cara berbahasa. Bahasa pada prinsipnya merupakan alat untuk berkomunikasi dan alat untuk menunjukkan identitas. Sebagai bahasa nasional bahasa Indonesia berfungsi sebagai lambang kebanggaan kebangsaan, lambang identitas nasional, alat pemersatu, dan alat komunikasi antar daerah dan antarkebudayaan, sesuai dengan ketentuan yang tertera dalam Undang-Undang Dasar 1945, Bab XV, pasal 36, selain sebagai bahasa nasional, bahasa Indonesia juga berkedudukan sebagai bahasa negara, dilihat dari penjelasan tersebut sebagai bahasa perhubungan maka dapat diimplikasikan bahwa manusia makhluk sosial yang tak bisa hidup sendirian termasuk dalam berkomunikasi, oleh karena itu kegiatan berkomunikasi secara lisan yang mengandung nilai sopan santun perlu diperhatikan bukan hanya pada masyarakat atau sesama tetapi tutur Bahasa antara murid dengan guru baik pada saat proses pembelajaran ataupun di luar proses pembelajaran yang masih mencakup dalam lingkungan sekolah ataupun tidak, harus mampu bertutur kata yang sopan dan tunduk pada norma-norma budaya yang sesuai serta mampu menempatkan diri.

Komunikasi adalah manifestasi kontrol sosial dalam masyarakat berbagai nilai, norma, peran, cara, kebiasaan, tata kelakuan dan adat dalam masyarakat yang mengalami penyimpangan akan dikontrol dengan komunikasi, baik melalui bahasa lisan, sikap apatis atau perilaku nonverbal individu tanpa bisa diingkari komunikasi berperan dalam

sosialisasi nilai kemasyarakatan, bagaimana sebuah norma kesopanan disosialisasikan kepada generasi muda dengan contoh: Prilaku guru (Nonverbal) atau dengan pernyataan nasihat langsung (Verbal), juga bisa dilihat ketika seorang siswa dimarahi guru karena berkata kotor di depan gurunya. Penggunaan bahasa dari kalangan “bawah” dengan kalangan “Ningrat” akan berbeda. Dalam peribahasa sering dikenal bahasa menunjukkan bangsa. “Bahasa sebagai alat komunikasi menunjukkan jati diri individu yang bersangkutan”.

Fakta dilapangan kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi baik itu siswa dengan siswa, siswa dengan guru, guru dengan siswa masih sangat memprihatinkan dan perlu dibina kembali. Banyak orang selalu berkata dan menggembor-gemborkan “Gunakan lah Bahasa yang baik dan benar “ tetapi itu hanya sekedar selogan. Karena banyaknya pengaruh Globalisasi yang sangat pesat sehingga jati diri bahasa Indonesia yang baik dan benar pun masih sangat perlu dilestarikan. Banyak siswa menggunakan bahasa yang tidak selayak nya ia gunakan dengan seorang guru bahkan menggunakan bahasa tidak tunduk lagi terhadap nilai-nilai dan norma kesopanan dimana bahwa pada jaman dulu ketika seseorang berbicara dengan orang yang lebih tua dari pada orang tersebut maka berbicara dengan penuh rasa hormat dan menggunakan bahasa yang baku atau sopan. Tetapi sekarang nilai-nilai dan norma kesopanan telah luntur seiring perkembangan jaman yang terus merubah sudut pandang seseorang sehingga ragam bahasa santai pun dianggap lumrah apabila

menggunakannya dengan orang yang lebih dewasa bahkan dengan orang tua.

Kesantunan berbahasa jika dikuasai dengan baik menjadikan manusia beradab, dihargai, dan hidup menjadi tentram. Banyak hal dalam kehidupan manusia yang membuatnya dihargai dan disanjung hanya karena tindak tuturnya yang santun, sebaliknya seseorang akan tidak dihargai oleh masyarakat hanya karena tindak tuturnya yang tidak santun. Sekalipun ia seorang yang berkecewaan dan terpelajar. Masalah yang lainnya yang dapat terjadi sebagai dampak dari ketidak santunan adalah perselisihan atau perpecahan yang dapat mengakibatkan jatuhnya korban materi dan jiwa seseorang baru dapat disebut pandai berbahasa jika seseorang dapat menguasai tata cara atau kesantunan berbahasa. Demikian halnya di dalam lingkungan sekolah, siswa diajari dan dituntut mampu menggunakan bahasa sesuai dengan kaidah-kaidah atau norma kebahasaan. Oleh karena itu pendidikan menjadi salah satu wadah terbentuknya kesantunan berbahasa.

Kemampuan menggunakan bahasa secara lisan sesuai dengan kaidah atau norma kebahasaan akan menjalin hubungan komunikasi yang baik dan menyenangkan. Hubungan komunikasi yang baik diharapkan terjadi antara siswa dengan siswa, siswa dengan guru dan semua pemakai bahasa dalam lingkungan sekolah.

Salah satu lingkungan siswa yang ditemukan adanya tindak tutur yang menyimpang yang dilakukan siswa, yakni pada siswa kelas XI Pemasaran di SMK PGRI 1 Punggur Lampung Tengah.

**Tabel I. Jenis-jenis penyimpangan penggunaan bahasa dan tindak tutur siswa kelas XI pemasaran di SMK PGRI 1 Punggur**

No	Jenis-jenis penyimpangan	Contoh
1	Kata Sapaan	“ Hallo, bos “
2	Intonasi Berbicara	“ Menggunakan nada sedikit keras “
3	Penggunaan gerak tubuh atau Mimik	“ saat perbincangan belum selesai sudah pergi dan ketika di tegor memasang sikap tubuh dan mimik wajah yang melawan”
4	Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi pada saat proses pembelajaran	“ Ciyuus pak miapa “

Sumber: Hasil observasi lingkungan dan Wawancara dengan Waka Kurikulum dan beberapa guru di SMK PGRI 1 Punggur Lampung Tengah Tahun 2012

Kata sapaan yang seharusnya mampu diungkapkan dengan rasa hormat dan segan ketika kita menyapa guru atau orang yang lebih tua kini sudah dianggap kuno bagi anak-anak jaman sekarang dan buruknya itu pun digunakan oleh anak-anak terpelajar sekalipun, ketika seorang anak menyapa guru nya disekolah dengan kalimat “ Hallo, bos” itu merupakan contoh dari ketidaksantunan bahasa yang digunakan siswa saat berkomunikasi dengan guru nya, karena dengan penggunaan kalimat yang

seperti itu jelas-jelas tidak ada lagi jarak antara siswa dengan guru tetapi seolah-olah sedang menghadapi teman sebaya.

Intonasi berbicara merupakan salah satu pemegang kontribusi besar sebagai tolak ukur diterima atau tidaknya ucapan kita oleh partner bicara. Penggunaan intonasi yang digunakan siswa kini sudah tidak tunduk lagi terhadap nilai-nilai kesopanan, siswa berani menggunakan intonasi negatif apabila merasa apa yang diperintahkan guru tidak sesuai dengan kehendak siswa misal pada saat proses pembelajaran siswa diminta guru untuk maju kedepan menyelesaikan soal yang diperintahkan tetapi karena siswa merasa tidak mampu untuk mengerjakannya maka siswa pun dengan rasa tidak berdosa melontarkan jawaban “Aku raiso ngerja’ke pak!! (dengan intonasi keras seperti melawan)”.Seberapa baik/positifnya kata-kata yang diucapkan jika mengucapkannya menggunakan intonasi yang negatif, niat atau pikiran yang keluar lewat perkataan tersebut menjadi tidak berarti apapun.

Penggunaan gerak tubuh atau mimik, secara sederhana bahasa tubuh dapat diartikan, “penyampaian pesan nonlisan yang menggunakan kemampuan seluruh anggota badan untuk menyampaikan pesan”, seperti menggunakan gerak tubuh, mimik wajah, isyarat tangan dan jarak tubuh. Pease (1987:117)“menyebut bahasa tubuh itu mencakup mulai dari isyarat tangan, isyarat mata, posisi tubuh hingga jarak yang dibangun antara dua orang yang berbicara”. Kini sikap tubuh seorang siswa pun berani menunjukkan sikap tubuh yang menggambarkan kesan menantang dengan guru dan mampu menatap guru dengan mata lebar. Sikap seperti itu sangat

terlihat jelas bahwa tak ada lagi kesantunan ketika berhadapan dengan guru, dimana seharusnya ketika sedang ditegur oleh guru kita bisa menempatkan posisi tubuh yang baik dan menundukan kepala agar terlihat penyesalan dalam diri siswa.

Penggunaan bahasa dalam berkomunikasi, berbahasa Indonesia dengan baik dan benar dapat diartikan pemakaian ragam bahasa yang serasi dengan sasarannya dan disamping itu mengikuti kaidah bahasa yang betul. Ungkapan “bahasa Indonesia yang baik dan benar” mengacu ke ragam bahasa yang sekaligus memenuhi persyaratan kebaikan dan kebenaran. Bahasa yang diucapkan bahasa yang baku. Namun kenyataan yang terjadi adalah siswa lebih sering menggunakan bahasa gaul yang seharusnya hanya menjadi bahasa pergaulan dan kini telah masuk ke ruang praktis pendidikan dan ini cukup memprihatinkan. bagi mereka bahasa gaul lebih efektif digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Misal pada saat proses pembelajaran sedang berlangsung, seorang siswa menggunakan bahasa gaul untuk meyakinkan guru nya bahwa jawaban dia betul contoh “ Ini Ciyuuuzz lhoo pak “. Penggunaan bahasa yang seperti itu sangat memprihatinkan karna tidak ada lagi nilai moral yang membatasi komunikasi antara siswa dengan guru.

Penggunaan bentuk-bentuk sapaan, penggunaan intonasi, kapan giliran berbicara, serta bagaimana gerakan tubuh/mimik bukanlah sesuatu yang dapat digunakan secara bebas. Oleh karena itu kegiatan bertutur yang sopan sangat perlu diperhatikan bukan hanya pada masyarakat/sesama tetapi tutur bahasa antara siswa dengan guru, guru dengan siswa pada saat

proses pembelajaran terjadi sangat diperlukan mengingat bahwa guru adalah orang yang patut dihormati, sehingga siswa harus mampu bertutur sopan.

Penyimpangan kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi siswa dalam proses pembelajaran diduga ditentukan oleh banyak faktor, seperti lingkungan masyarakat, teman sepermainan, lingkungan keluarga dan proses pendidikan. Lingkungan masyarakat memberikan pengaruh besar bagi perkembangan daya pikir dan mental siswa. Situasi dan kondisi masyarakat yang selalu mengikuti perkembangan jaman dimana menggunakan bahasa tidak tunduk lagi pada nilai-nilai norma yang ada dapat memperkuat kesantunan berbahasa siswa, terutama sekali oleh kultur masyarakat tersebut.

Selain lingkungan masyarakat penyimpangan kesantunan berbahasa juga disebabkan oleh partisipasinya ditengah-tengah teman sepermainan, dimana pada jaman sekarang banyak bahasa-bahasa santai bahkan dianggap gaul oleh anak yang bahkan sering digunakan dalam interaksi berkomunikasi dengan orang yang lebih tua atau guru dan dianggap lumrah/biasa apabila menggunakan bahasa gaul dengan guru. Semakin lama anak menggunakan bahasa santai dan semakin intensif penggunaan bahasa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai norma dengan teman yang menyimpang dalam tindak tuturnya sehari-hari, maka akan semakin sulit menerapkan bahasa yang santun kepada siswa.



Lingkungan keluarga pun tidak kalah penting sebagai faktor penyebab penyimpangan tindak tutur siswa, kondisi keluarga yang menggunakan bahasa dalam berkomunikasi akan menjadi pembentuk watak anak karena penggunaan atau penyimpangan bahasa bukan peristiwa herediter atau bawaan sejak lahir, tetapi tingkah laku termasuk tindak tutur orang tua serta anggota keluarga lainnya memberikan dampak menular pada tindak tutur siswa.

Faktor lain yang tidak kalah penting yang diduga sebagai faktor penyebab adab kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi siswa adalah proses pendidikan. Proses pendidikan merupakan salah satu wadah berlangsungnya kebudayaan, proses pendidikan sebagai alat kebudayaan dimungkinkan karena fasilitas bahasa. Fasilitas yang baik membantu pencapaian tujuan, artinya tujuan pendidikan hanya akan tercapai apabila bahasa sebagai fasilitasnya terpelihara dengan baik, difungsikan dengan tepat, dan dikembangkan dengan cermat, baik dalam pendidikan formal maupun non formal. Komunikasi dapat berlangsung dengan menggunakan ragam santai dan ragam resmi. Ragam santai merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam interaksi sehari-hari bersama anggota keluarga dan teman karib pada situasi tidak resmi, misalnya pada saat beristirahat dan berrekreasi. Ragam resmi merupakan variasi bahasa yang digunakan dalam situasi resmi, misalnya dalam rapat dinas, ceramah keagamaan dan pidato kenegaraan.

Peristiwa tutur yang didalamnya menggunakan ragam resmi dapat dijumpai dalam proses pembelajaran di sekolah dalam proses

pembelajaran. Siswa dituntut berkomunikasi mengeluarkan pikiran dan gagasannya dengan bahasa yang sesuai dengan standar yang berlaku dan disertai aturan-aturan yang berlaku di dalam budaya tersebut. Serangkaian tata tertib atau aturan-aturan tentang bagaimana seharusnya seseorang berbahasa inilah yang kemudian disebut Kesantunan Berbahasa.

Atas dasar hal inilah penulis tertarik untuk mengkaji dan meneliti tentang persepsi siswa terhadap adab kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi pada proses pembelajaran PKn kelas XI Pemasaran di SMK PGRI 1 Punggur Lampung Tengah Tahun Pelajaran 2012/2013

## **B. Fokus Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas maka fokus penelitian ini adalah mengkaji persepsi siswa terhadap adab kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi pada proses pembelajaran PKn kelas XI Pemasaran.

## **C. Rumusan Masalah**

Berdasarkan fokus penelitian yang dibahas dalam penelitian ini, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah persepsi siswa terhadap adab kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi siswa dengan guru pada saat proses pembelajaran.
2. Bagaimanakah persepsi siswa terhadap adab kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi siswa dengan siswa pada saat proses pembelajaran.

## **D. Tujuan dan Kegunaan Penelitian**

### **1. Tujuan Penelitian**

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tentang:

- a. Persepsi siswa terhadap adab kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi siswa dengan guru pada saat proses pembelajaran.
- b. Persepsi siswa terhadap adab kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi siswa dengan siswa pada saat proses pembelajaran.

### **2. Kegunaan Penelitian**

#### **a. Kegunaan Teoritis**

Secara teoritis penelitian ini berguna untuk memberikan kontribusi terhadap penggunaan bahasa yang sopan, baik dan benar agar dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari sehingga dapat mengembangkan konsep-konsep Ilmu Pendidikan Kewarganegaraan khususnya di bidang kajian Pendidikan Nilai Moral dan Pembinaan Generasi Muda.

#### **b. Kegunaan Praktis**

Secara praktis penelitian ini berguna untuk pedoman siswa dan guru agar dapat menggunakan tutur kata atau kesantunan dalam penggunaan bahasa ketika berkomunikasi dengan lawan berbicara sesuai dengan kaidah-kaidah dan nilai norma yang berlaku secara baik dan benar.

## **E. Ruang Lingkup**

### **1. Ruang Lingkup Ilmu Penelitian**

Penelitian ini termasuk dalam ruang lingkup ilmu pendidikan, khususnya pendidikan kewarganegaraan karena membahas lebih mendalam mengenai adab kesantunan berbahasa yang di gunakan oleh siswa.

### **2. Ruang Lingkup Subjek Penelitian**

Ruang lingkup subjek dari penelitian ini adalah siswa-siswi kelas XI Pemasaran SMK PGRI 1 Punggur Lampung Tengah.

### **3. Ruang Lingkup objek Penelitian**

Ruang lingkup objek dari penelitian ini adalah adab kesantunan berbahasa dalam berkomunikasi.

### **4. Ruang Lingkup Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan sejak dikeluarkannya surat izin penelitian pendahuluan pada tanggal 2 November 2012 oleh dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.

### **5. Ruang Lingkup Wilayah Penelitian**

Wilayah penelitian ini adalah SMK PGRI 1 Punggur, Lampung Tengah TP 2012/2013.